

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Degradasi moral di tengah arus globalisasi menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia. Bangsa besar yang di 2045 di harapkan mengalami kemajuan yang pesat di seluruh sektor karena akan mendapatkan bonus demografi. 70% penduduk Indonesia berada pada usia produktif (15-64 tahun) yang terjadi dalam evolusi kependudukan dengan pola siklus seabad sekali (Falikhah, 2017). Akan tetapi ini menjadi pertanyaan apakah akan menjadi Indonesia emas atau Indonesia cemas dengan tantangan degradasi moral di era globalisasi. Mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat kemudian memunculkan kejahatan siber (*cybercrime*) sehingga berdampak kepada generasi muda terutama penurunan moral yang disebut degradasi moral (Prihatmojo & Badawi, 2020). Degradasi moral ini parahnya nampak dari hal yang paling esensial yaitu berkaitan dengan dasar negara, hilangnya karakter cinta tanah air disusul dengan nilai karakter lainnya.

Karakter merupakan hal penting yang perlu dikembangkan di era digital saat ini, mengingat banyak sekali tantangan dan hambatan yang datang dari luar untuk menghancurkan karakter anak muda generasi penerus bangsa. Tantangan pendidikan karakter di era digital menjadi kompleks karena adanya perubahan dinamis dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang muncul melalui pengaruh teknologi (Sagala et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah kemudahan akses terhadap informasi yang belum tentu selalu positif. Anak-anak dan remaja dapat dengan mudah terpapar konten negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam pendidikan. Selain itu, pengaruh media sosial dan interaksi online turut memberikan dampak pada perkembangan karakter. Padahal pemuda dan pemudi Indonesia ini harus memiliki karakter yang baik demi melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia.

Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia berusia 16–30 tahun. Sejarah menunjukkan bahwa pemuda selalu menjadi kekuatan utama dalam revolusi dan pembangunan bangsa Indonesia, baik fisik maupun nonfisik. Mereka berperan dalam pendidikan, teknologi, dan

inovasi, serta membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemuda juga memiliki posisi strategis di era globalisasi, dengan tuntutan untuk lebih kreatif, inovatif, dan produktif guna memaksimalkan peluang bonus demografi (Ramadani et al., 2024). Para pemuda tersebut tentu akan menjadi penentu apakah jadi pendorong atau penghambat kemajuan Indonesia tergantung dari bagaimana ia dididik sejak dari dini dan tingkat dasar tentang cinta tanah air ditengah arus globalisasi.

Perkembangan teknologi di era sekarang ini memiliki pengaruh terhadap karakter seorang anak. Teknologi yang ada menjadi ancaman bagi generasi penerus bangsa, karena perkembangan teknologi membuat anak memiliki karakter yang buruk. Anak menjadi kecanduan bermain handphone tanpa konsep belajar. Padahal pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup. Karakter baik yang dimiliki seorang anak juga akan berubah seiring berjalannya waktu akibat pengaruh negatif perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh individu tertentu. Yang terjadi di jaman sekarang ini, orang tua juga dengan mudahnya memberikan handphone untuk membuat anaknya pendiam padahal hal tersebut dapat berdampak buruk bagi sang anak. (Ananda et al., 2022).

Dampak yang dapat kita lihat dan rasakan diantaranya kebiasaan berbicara bahasa gaul dari budaya orang lain yang maknanya sebetulnya tidak baik sehingga muncul masalah yang lebih kompleks seperti *bullying*. Dari segi perbuatan misalnya melakukan hal-hal yang dianggap gaul padahal tidak sesuai dengan nilai karakter yang dianut bangsa Indonesia misalnya perilaku berkelompok karena mengidolakan seseorang dan menjauhi yang tidak memiliki idola yang sama dan hal ini juga berujung pada perkelahian. Selain itu menurunnya rasa bangga terhadap budaya sendiri karena lebih mengenal budaya dari luar dibanding budaya sendiri, serta masih banyak hal menyimpang lainnya yang tidak sesuai dengan nilai karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila.

Karakter menentukan kondisi bangsa, jika karakter remaja nya acuh dan tidak peduli maka bangsa tersebut akan terpuruk (Budimansyah, 2010). Terutama pada karakter cinta tanah air yang sangat penting untuk tumbuh dalam generasi penerus bangsa. Rasa cinta terhadap tanah air akan menjadi ruh yang menjiwai generasi

bangsa agar memberikan kontribusi terbaiknya pada kemajuan bangsa dan negara Indonesia kedepannya. Jika karakter ini hilang atau tidak tumbuh, maka dapat dibayangkan tidak ada rasa memiliki terhadap bangsa dan negara dan bukan tidak mungkin bangsa dan negara ini kedepannya kembali dikendalikan oleh bangsa lain. Jadi, dengan tantangan perkembangan di era digital, jelas karakter merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Hal yang paling penting ditanamkan dalam karakter adalah nilai cinta tanah air.

Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, agar tumbuh sehingga memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya (Kurniawaty et al., 2022). Jika bangsa Indonesia memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi maka itu akan melahirkan daya juang yang besar agar Indonesia menjadi negara yang maju. Sedangkan, jika suatu bangsa tidak memiliki rasa cinta tanah air maka mudah sekeli terbawa pengaruh bangsa lain dan hanya mengekor saja tanpa bisa mempertahankan identitasnya. Tentu, itu bukan hal yang diharapkan negara hancur karena bangsanya tidak memiliki cinta terhadap tanah airnya.

Globalisasi di Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menimbulkan keresahan dengan munculnya perilaku sosial baru yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia, seperti konsumerisme, materialisme, sadisme, agresivitas, individualisme, dan hedonisme. Pengaruh negatif globalisasi lebih banyak menyerang pemuda Indonesia. Pemuda masa kini adalah aktor utama dalam proses globalisasi. Seperempat dari struktur demografis penduduk Indonesia diisi oleh generasi Y atau milenial (lahir 1981– 1996) dan generasi Z (lahir 1997–2012). Kedua generasi ini adalah generasi emas dengan potensi unggul yang akrab dengan teknologi canggih, termasuk internet (Ramadani et al., 2024).

Permasalahan bangsa Indonesia yang sering terjadi pada masa sekarang dan menjadi isu nasional dan bahkan internasional, di antaranya mengenai degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial budaya, pergaulan, dan jati diri terhadap nasionalisme

kini telah mengalami degradasi atau penurunan moral (Suryana & Dewi, 2021). Pengaruh globalisasi membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh (Anthony, 2003) bahwa memudarnya rasa nasionalisme dimulai dari gagasan mengenai suatu budaya global yang didasarkan pada komunikasi massa elektronik. Hal tersebut terbukti dengan sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar, mahasiswa, dan penduduk yang sangat meresahkan.

Alasan kurangnya rasa cinta tanah air pada siswa jenjang sekolah dasar sederajat diantaranya adalah peran yang dilakukan pendidik, ada dua faktor masalah yang dialami oleh seorang pendidik, yaitu faktor internal siswa dan faktor luar peserta didik (DJ & Jumardi, 2022). Penyebab lainnya adalah karena belum dipahami secara jelas makna dan pentingnya rasa nasionalisme. Faktor-faktor seperti program pendidikan, kebijakan sekolah, pengawasan guru dan orang tua, perubahan nilai-nilai sosial, dan kurangnya pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsaan dapat mempengaruhi rasa nasionalisme siswa (Annisa et al., 2024). Jadi, faktor tersebut hadir dari internal dan juga eksternal siswa. Lingkungan berperan penting dalam mewarnai karakter nilai cinta tanah air pada siswa. Hal ini baru di sekolah dasar, belum lagi permasalahan diluar sekolah.

Berdasarkan data dari susenas 2024 Sekitar 25,09 persen pemuda di Indonesia memiliki kebiasaan merokok tembakau, dengan rincian 23,08 persen merokok setiap hari dan 2,01 persen di antaranya merokok tidak setiap hari. Jika dilihat berdasarkan batang rokok yang dihisap, pada tahun 2024 rata-rata sekitar 11,85 batang rokok yang dihisap pemuda per hari. Bahkan, terdapat 4,46 persen pemuda yang menghisap 25 batang rokok atau lebih perhari (Ramadani et al., 2024). Data BPS 2023 mencatat populasi anak Indonesia sekitar 88,7 juta jiwa, yang mencakup sepertiga dari total penduduk. Ini menunjukkan bahwa masa depan Indonesia sangat bergantung pada kualitas anak-anak saat ini. Namun, anak-anak masih diderai berbagai masalah kompleks, salah satunya kekerasan. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 menunjukkan 1 dari 2 anak usia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu kekerasan sepanjang hidupnya (KPAI, 2025).

Endah Parawangsa, 2025

INTERNALISASI KARAKTER NILAI CINTA TANAH AIR MELALUI PROGRAM WAYANG GOLEK GOES TO SCHOOL DI SANGGAR BIMBINGAN PERMAI PENANG MALAYSIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sepanjang tahun 2024, KPAI menerima 2.057 pengaduan, dimana 954 kasus telah ditindaklanjuti hingga tahap terminasi. Aduan kasus lainnya telah diberikan layanan psikoedukasi dan rujukan ke penyedia layanan setempat. Pengawasan kasus dilakukan di 78 wilayah mencakup klaster Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Isu terbanyak yakni lingkungan keluduga dan pengasuhan alternatif (1.097 kasus); anak korban kejahatan seksual (265 kasus); anak dalam pemenuhan pendidikan, pemanfaatan waktu luang, budaya, dan agama (241 kasus); anak korban kekerasan fisik psikis (240 kasus), serta anak korban pornografi dan *cyber crime* (40 kasus). KPAI menerima sebanyak 41 kasus anak korban pornografi dan kejahatan dunia maya (*Cyber Crime*). Kasus yang paling sering dilaporkan adalah anak korban kejahatan seksual dan perundungan di dunia maya.

Penyebab utama dari masalah ini adalah kesenjangan antara pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial dengan rendahnya tingkat literasi digital pada anak-anak dan orang tua. Hal ini mengakibatkan lemahnya pengawasan serta meningkatnya kesalahan dalam penggunaan media sosial, yang berakibat pada munculnya kejahatan lainnya pada anak.

Beberapa kasus yang menjadi fokus KPAI 2024 ialah anak korban kejahatan dunia maya dan pemenuhan hak sipil. KPAI menerima sebanyak 41 kasus anak korban pornografi dan kejahatan dunia maya (*Cyber Crime*). Kasus yang paling sering dilaporkan adalah anak korban kejahatan seksual dan perundungan di dunia maya. Penyebab utama dari masalah ini adalah kesenjangan antara pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial dengan rendahnya tingkat literasi digital pada anak-anak dan orang tua.

Hal ini mengakibatkan lemahnya pengawasan serta meningkatnya kesalahan dalam penggunaan media sosial, yang berakibat pada munculnya kejahatan lainnya pada anak-anak terhambat pemenuhan hak sipil sebanyak 22 kasus, dengan kasus tertinggi terkait kesulitan anak dalam memperoleh identitas. Pemenuhan hak anak atas identitas belum mencapai target yang ditetapkan dalam RPJMN 2019-2024. Beberapa wilayah 3T, terutama Provinsi Papua, bahkan menunjukkan penurunan signifikan dalam hal ini, seperti yang tercatat oleh BPS, dimana persentase

pemenuhan identitas anak di Provinsi Papua turun dari 53,77% pada 2023 menjadi 50,85% pada 2024. Selain itu, empat Provinsi baru di Tanah Papua masih belum memiliki data terkait pemenuhan hak identitas anak (KPAI, 2025). Data ini belum menyentuh anak-anak Indonesia yang berada di luar negeri, padahal di luar sana termasuk di Malaysia banyak sekali anak-anak Indonesia tanpa identitas yang membutuhkan perhatian.

Saat ini juga muncul tren #KaburAjaDulu tagar ini menjadi indikasi bahwa kenyataannya banyak masyarakat Indonesia yang sungguh-sungguh berniat meninggalkan negara kelahirannya untuk mendapatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik untuk sekolah ataupun bekerja (Makki, 2025). Hal ini juga karena kekecewaan anak muda terhadap pemerintahan. Disisi lain respon dari pemerintah ada yang berpandangan baik yaitu keluar untuk membangun Indonesia dan banyak juga yang berpandangan negatif menganggap bahwa mereka tidak memiliki rasa cinta tanah air kepada Indonesia (Ababil, 2025).

Bersamaan dengan berbagai tragedi tersebut, muncul kasus kolusi, korupsi, dan nepotisme di kalangan pejabat, aparat, dan birokrat yang berdampak buruk pada tatanan kehidupan masyarakat luas. Tegasnya, bangsa Indonesia sedang dilanda krisis multidimensional sebagai dampak dari perilaku yang mayoritas tidak mengindahkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan, falsafah, dan pedoman hidup dalam memperkokoh jatidiri bangsa. (Sabunga et al., 2016).

Pemuda Indonesia yang lahir dan besar di Indonesia, yang melihat dan merasakan langsung besarnya negara Indonesia mengalami tantangan degradasi moral. Hal ini menyebabkan salah satunya adalah lunturnya karakter cinta tanah air. Lantas bagaimana dengan anak-anak diaspora Indonesia yang lahir dan besar di tanah rantau, mereka hidup dengan budaya yang beragam dan harus mencintai Indonesia yang belum pernah mereka lihat, tentu hal ini bukan hal yang mudah. Hal ini, salah satunya terjadi pada anak-anak diaspora Indonesia yang tinggal di Penang, Malaysia.

Menanamkan nilai cinta tanah air bagi bangsa Indonesia yang lahir dan tinggal di luar negeri bukanlah hal yang mudah, apalagi belum pernah datang ke Indonesia. Anak-anak yang mengenyam pendidikan di Sanggar Bimbingan PERMAI Penang

Malaysia merupakan anak-anak yang tidak memiliki dokumen. Mereka lahir ibu yang berkewarganegaraan Indonesia yang sedang bekerja di Penang, sedangkan ayah mereka dari mancanegara seperti Malaysia, India, Bangladesh dan ada juga yang sama dari Indonesia. Banyak faktor yang menjadikan mereka tidak memiliki dokumen diantaranya pernikahan orang yang tidak tercatat lengkap secara administrasi, kurangnya kesadaran orang tua untuk kepemilikan dokumen, faktor ekonomi dan masih banyak lagi.

Penang Malaysia merupakan salah satu destinasi yang banyak dijadikan tujuan oleh para pekerja untuk mencari penghidupan termasuk para pekerja yang bersal dari Indonesia. Indonesia dengan Malaysia dikenal mempunyai hubungan baik. Salah satu nya adalah dengan banyaknya tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di negara tersebut. Keterdekatan jarak dan juga kesamaan bahasa yang sangat memudahkan para pekerja apabila bekerja di Malaysia. Itulah salah satu mengapa negara tersebut menjadi pilihan utama TKI kita. Kedua negara ini tidak mau tinggal diam atas keadaan tersebut. Kedua negara ini mengadakan perjanjian dalam hal mengenai TKI kita yang bekerja di Malaysia. Selain itu, adanya undang-undang No.39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri semakin mempermudah para tenaga kerja Indonesia ketika hendak bekerja di luar negeri (Handayani, 2014).

Penang dengan banyak pekerja dari berbagai negara membuat keadaan sosial disana juga beragam. Hal ini tentu membuat siswa di sanggar bimbingan harus beradaptasi dan mempertahankan ideologinya. Keadaan di sekitar sanggar banyak sekali kedai-kedai yang berjualan dan di belakang sanggar juga terdapat pusat perbelanjaan yang menjadikan tempat ini banyak sekali dilalui oleh orang-orang yang berbeda kewarganegaraan, agama, ras dan budaya. Yang paling mencolok adalah kedai China, Bangladesh, India, Indonesia dan Melayu. Melihat realitas sosial seperti ini, tentu bukan hal mudah menumbuhkan dan mempertahankan karakter cinta tanah air terhadap Indonesia.

Sanggar Bimbingan PERMAI Penang Malaysia memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan akses pendidikan. Melalui departemen pendidikan, PERMAI yang merupakan organisasi yang dikelola oleh masyarakat Indonesia

berkerjasama dengan berbagai pihak sehingga dapat menghadirkan sekolah setingkat sekolah dasar. Akan tetapi, hambatan dan rintangan yang dihadapi juga masih sangat komplek. Pembelajaran masih sangat jauh dari kata efektif. Tujuh kelas disatukan dalam satu ruangan, kurikulum yang diajarkan masih kurikulum 2006 dengan buku ajar di print bukan buku aslinya dan tenaga pendidik hanya hanya berjumlah dua orang dengan latar belakang pendidikan dan lulusan sekolah menengah akhir (SMA). Sarana prasarana yang kurang memadai ini juga menghambat proses pembelajaran termasuk internalisasi cinta tanah air Indonesia. Hal tersebut nampak dari pengetahuan mereka tentang Indonesia masih sangat rendah, perilaku yang nampak masih kurang mencerminkan perilaku cinta tanah air. Mereka kurang tahu mengenai mata uang rupiah, tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, masih bermain-main saat melakukan upacara bendera, tidak hafal lagu wajib nasional, suka berkelahi, senang membully dan masih banyak lagi. Namun, anak-anak sendiri menyatakan bahwa mereka adalah anak Indonesia dan kelak ingin pulang ke Indonesia. Maka tentu menginternalisasikan nilai cinta tanah air menjadi semakin krusial untuk mendukung cita-cita besar ini.

Berdasarkan pemaparan diatas keadaan diatas menjadikan sanggar ini sangat layak dan menjadi penting untuk dijadikan objek penelitian untuk menginternalisasikan nilai karakter cinta tanah. Sebagai warga dari dunia kita punya kewajiban untuk membantu sesama kita, apalagi sebagai sesama warga negara Indonesia, kita punya tugas untuk saling menguatkan agar menjadi bangsa yang berdaulat.

Warga negara Indonesia tidak hanya mereka yang tinggal dalam teritorial Indonesia dan tercatat secara sah dalam perkawinan sesama WNI. Namun, lebih lengkap di bahas dalam undang-undang no 12 tahun 2006 ada banyak kriteria. Beberapa diantara kriteria tersebut adalah anak yang lahir dari perkawinan yang sah dari seorang ayah WNA dan ibu WNI atau sebaliknya, bahkan anak yang lahir diluar nikah atau bukan dalam pernikahan yang sah dari ibu WNI juga termasuk kedalam WNI. Tantangan berikutnya terhadap karakter nilai cinta tanah air adalah ayah dari anak-anak sanggar itu beragam, tidak hanya dari sesama Indonesia yang

memungkinkan terjadi kebingungan dan perbedaaan ajaran kemana sebenarnya mereka harus mencintai tanah airnya. Akan tetapi, jika mengacu pada aturan diatas jelas bangsa Indonesia punya kewajiban untuk mengambil peran atas kondisi pada siswa di sanggar bimbingan PERMAI Penang Malaysia.

Melihat masalah pada nilai karakter cinta tanah air diatas, salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter yaitu kesenian wayang golek yang berkembang di tataran masyarakat pasundan. Wayang golek sebagai suatu seni dan budaya asli masyarakat Indonesia memiliki sejumlah nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa. Wayang golek merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat populer di lingkungan masyarakat pendukung dan penggemarnya, senantiasa ”ditanggap” dalam berbagai acara hajatan, baik dalam upacara ritual maupun profan (Sabunga et al., 2016).

Alasan pemilihan wayang golek diatas juga diperkuat dengan data empiris hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap dalang Khanha Ade Kosasih Sunarya sebagai pelaku seni. Wayang golek sejak hadirnya memiliki fungsi sebagai tuntunan dan tontonan. Tuntunan dari segi cerita baik itu cerita *galur* (asli) maupun *carangan* (buatan dalang sendiri) ataupun dari segi filosofinya yang kaya akan nilai. Contohnya wayang berasal dari kata bayang yang berarti bayangan hidup manusia, didalamnya karakternya beragam ada yang bijaksana, senang guyon, bicara kasar dan lain sebagainya layaknya manusia. Lalu sebagai tontonan dijadikan sebagai media hiburan.

Pada penelitian sebelum yang dilakukan Barnas Sabunga (2016) dijelaskan bahwa nilai karakter baik yang terkandung dalam wayang golek banyak sekali dan cinta tanah air termasuk di dalamnya. Selain itu, Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh sulton tokoh wayang golek Bujang Ganong dijadikan media untuk memberikan penanaman karakter cinta tanah air (Sulton, 2019). Hasil belajar siswa mengalami perubahan signifikan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan menggunakan wayang (Saadah, 2020). Jadi, dalam hal menanamkan pendidikan karakter termasuk karakter cinta tanah air wayang sudah terbukti dapat menjadi media penyampaianya.

Pada penelitian ini tokoh Cepot dipilih sebagai tokoh utama untuk dijadikan media menginternalisasikan nilai cinta tanah air di sanggar bimbingan. Selain Cepot, akan dipilih keluarganya untuk menguatkan yaitu Gareng, Dawala dan Semar atau yang biasa disebut punakawan. Dalam pandangan dalang Khanha Punakawan hadir sebagai tokoh nusantara yang menjembatani komunikasi antara penonton dengan dalang, jadi ketika bicara punakawan dalam wayang golek maka tentu erat dengan nusantara dan nilai cinta tanah air jika dibedah baik dari segi filosofis maupun pesan-pesan yang disampaikan.

Cepot dipilih karena dalam wayang golek, Cepot dikenal sebagai tokoh yang humoris, menyebalkan dan melambangkan rakyat (Adikancana, 2023). Namun, menyebalkan disini masih memiliki nilai positif yaitu terus terang mengatakan sesuatu pada tempatnya. Selain itu, warna Cepot yang merah mencolok diharapkan menjadi daya tarik sendiri bagi anak-anak agar mencuri perhatian dan memberi kesan dari awal dikenalkan. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, Cepot memang memiliki banyak nilai, namun kita bedah bagaimana empat nilai nampak dalam tokoh Cepot dan memiliki erat kaitannya dengan nilai yang hendak ditanamkan yaitu nilai cinta tanah air.

Nilai pertama ialah nilai religius. Hal ini nampak dari fungsi wayang golek yang digunakan sebagai media pendidikan agama. Nilai religius yang disampaikan tak hanya berupa nilai ajaran yang nampak. Didalamnya juga ada nilai filosofis seperti adanya golek dari kayu merupakan bentuk hubungan masyarakat sunda dengan alamnya. Jadi hal ini nampak dalam isi cerita, fungsi dan nilai filosofis yang tersirat. Walaupun Cepot secara bahasa terkadang kasar dan frontal, namun jenaka Cepot dalam mengingatkan gareng dan lainnya kerap mengandung nilai religius. Jadi, hadirnya wayang golek sendiri sebetulnya merupakan simbol dari nilai religius akan tetapi dalam masyarakat sunda Cepot dengan gaya bahasa dan keunikan yang disukai banyak orang memiliki nilai lebih untuk menyampaikan nilai religius.

Nilai berikutnya adalah berani. Warna merah secara psikologis memberikan arti kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresivitas, bahaya (Riyadh et al., 2022). Warna merah pada Cepot berdasarkan hasil

wawancara melambangkan amarah. marah disini bukanlah marah-marah melainkan marah pada tempatnya. Marah pada hal-hal yang tidak baik. Bahkan dikatakan bahwa kontrol emosi Semar ada pada diri Cepot. Hal ini juga didukung dengan bentuk gigi Cepot yang hanya satu, menggambarkan tidak ada penyaring. Maksudnya adalah Cepot akan berani mengatakan sesuatu apa adanya sesuai keadaan.

Nilai ketiga ialah nilai kebersamaan. Cepot selalu bersama-sama dengan punakawan lainnya yaitu, Semar, Dawala dan Gareng. Cepot sebagai kakak pertama senantiasa menjadi teladan dan pengingat bagi adik-adiknya yaitu Dawala dan Gareng. Gareng yang memiliki karakter kasar kerap diingatkan oleh Cepot. Ini memberikan gambaran kebersamaan sebagai keluarga. Sebagai keluarga tentu kerap kali ada perselisihan dan perbedaan akan tetapi punakawan memberikan figur kebersamaan itu dan Cepot sebagai kakak pertama dapat bijak kepada adik-adiknya. Sebagai bangsa yang memiliki keragaman tentu nilai ini perlu ditanamkan.

Nilai terakhir ialah nilai cinta tanah air itu sendiri. Pertama, dari segi budaya, Cepot sangat mencerminkan cinta tanah air. Hal ini disampaikan dalang Khanha bahwa cirinya adalah ikat sunda yang dipakai oleh Cepot. Cepot selalu konsisten dengan ikat sunda di kepalanya. Selain itu jika kita perhatikan pakaian hitam yang dipakai Cepot adalah pangsi yang merupakan pakaian adat sunda. Jadi, dari segi pakaian Cepot sangat mencerminkan cinta tanah air dengan menggunakan pakaian daerah. Lebih dari itu kehadiran Cepot sendiri adalah warisan kaya budaya Indonesia. Kedua, dari segi bahasa, Cepot dalam pertunjukannya menggunakan bahasa sunda. Ketiga, dari segi adat. Pesan yang disampaikan dalam penampilan wayang golek khususnya saat Cepot berdialog, cepot kerap menyampaikan pesan budaya hal ini disampaikan dalang khanha. Jadi, ini juga termasuk bagian dari cinta tanah air. Keempat, dari segi menjaga dan melestarikan budaya. Untuk hal ini dilakukan oleh para praktisi seni seperti dalang, Salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan terhadap wayang Cepot adalah yang dilakukan oleh dalang Asep Sunandar yang dikenal dengan Cepot Giri Harja dimana Cepot gerakannya jadi lebih luwes dan dapat mengangguk.

Berdasarkan pemaparan diatas Cepot cocok dijadikan media untuk menginternalisasikan nilai cinta tanah air pada anak- anak. Anak-anak tersebut termasuk anak diaspora Indonesia, karena Cepot memiliki latar belakang dan nilai yang sesuai dengan apa yang hendak dicapai pada penelitian ini.

Program Wayang Golek *Goes to School* berupaya menginternalisasikan nilai cinta tanah air melalui budaya. Anak-anak akan dikenalkan wayang golek khas Jawa Barat dengan nilai filosofis di dalamnya. Selanjutnya, anak-anak yang melihat video pertunjukan wayang golek. Setelah itu anak-anak akan membuat wayang secara kreatif melalui media kertas, menyusun cerita dan mempraktekan memainkan wayang yang mereka buat secara langsung. Selain itu, wayang akan kebersamai anak-anak selama proses kegiatan belajar.

Berdasarkan paparan di atas jelas nilai cinta tanah air sangatlah penting di miliki oleh seluruh generasi muda Indonesia dimanapun berada. Rasa cinta tanah air itulah yang akan menjadi ruh semangat untuk membangun Indonesia kedepannya menjadi lebih baik lagi. Menghadapi tantangan di era globalisasi, dibutuhkan keteladanan dan kebijaksanaan seluruh elemen bangsa, termasuk pemuda, untuk menentukan sikap, apakah memilih optimis, skeptis, atau kompromi kritis. Selain itu, Pancasila sebagai ideologi bangsa harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar ancaman disintegrasi bangsa dapat dieliminasi melalui semangat gotong royong dan asas kekeluargaan menuju persatuan dan kesatuan bangsa.(Ramadani et al., 2024)

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan solusi untuk menginternalisasikan nilai cinta tanah air kepada anak-anak Indonesia yang tidak punya dokumen dan tinggal di Malaysia dengan mengenalkan seni budaya lokal wayang golek. Salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai cinta ini adalah dengan program Wayang Golek *Goes to School*. Program ini bertujuan untuk membawa seni pertunjukan wayang golek ke lingkungan sekolah , sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang berbeda. Maka dengan itu penelitian ini berjudul Internalisasi nilai cinta tanah air melalui program Wayang Golek *Goes to School* di sanggar bimbingan PERMAI Penang Malaysia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai cinta tanah air melalui program Wayang Golek *Goes to School* di Sanggar Bimbingan PERMAI Penang, Malaysia?
2. Bagaimana dampak program Wayang Golek *Goes to School* terhadap karakter cinta tanah air pada siswa di Sanggar Bimbingan PERMAI Penang, Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai cinta tanah air melalui program Wayang Golek *Goes to School* di Sanggar Bimbingan PERMAI Penang, Malaysia
2. Untuk mengetahui dampak program Wayang Golek *Goes to School* terhadap karakter cinta tanah air pada siswa di Sanggar Bimbingan PERMAI Penang, Malaysia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari peneliti, yaitu meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan khususnya terkait metode internalisasi nilai cinta tanah air melalui seni tradisional seperti wayang golek. Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang pentingnya integrasi seni tradisional dalam pendidikan untuk pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter, serta dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya terkait permasalahan yang serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru:

Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengintegrasikan seni tradisional seperti wayang golek ke dalam proses pembelajaran,

khususnya untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air. Melalui program ini, guru dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam menggunakan pendekatan berbasis budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif dalam membangun karakter siswa.

b. Bagi siswa:

Bagi siswa, penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang unik dan menyenangkan melalui pengenalan seni tradisional. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya cinta tanah air, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai budaya bangsa sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dilestarikan..

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi peneliti dalam menyediakan data empiris terkait efektivitas program seni budaya dalam pendidikan karakter. Hasilnya dapat menjadi referensi berharga untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi metode pembelajaran berbasis budaya di berbagai konteks pendidikan, khususnya di komunitas luar negeri.

d. Bagi Sekolah:

Bagi sekolah, penelitian ini memberikan inspirasi untuk merancang dan mengembangkan program-program pendidikan yang mengintegrasikan seni dan budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Selain itu, program ini dapat meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga yang peduli terhadap pelestarian budaya bangsa dan penguatan nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Besar harapan hal ini dapat menarik banyak perhatian publik dan pemerintah sehingga dapat membawa sekolah atau sanggar bimbingan ini ke arah yang lebih baik

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab V

Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut adalah pembahasan mengenai keseluruhan bagian skripsi.

Bab I Pendahuluan membahas tentang pendahuluan dari skripsi, yaitu latar belakang yang menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian, rumusan masalah berisi rincian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai karakter, nilai cinta tanah air, wayang golek, dan komunitas diaspora Indonesia termasuk di dalamnya tentang sanggar bimbingan PERMAI Penang Malaysia.

Bab III Metode Penelitian membahas tentang desain dan alur penelitian yang dilaksanakan. Alur penelitian tersebut meliputi metode penelitian yang menggunakan kualitatif, prosedur penelitian, partisipasi dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, keabsahan data dan kecukupan referensi penelitian yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi penjelasan tentang hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian, yaitu mengenai internalisasi karakter nilai cinta tanah air melalui program Wayang Golek *Goes to School* di sanggar bimbingan PERMAI Penang Malaysia.

Bab V Kesimpulan dan Saran merupakan bagian terakhir yang menjelaskan tentang simpulan dalam bentuk jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian. Di samping itu, bagian ini juga berisi saran bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan topik sejenis.